

REVOLUSI ISLAM: TRANSFORMASI AGAMA DAN BUDAYA DARI ABAD PERTENGAHAN HINGGA MASA MODERN DI TIMUR TENGAH

Ahmad Sahhil Fuady¹, Eva Siti Faridah²

^{1,2}. STAI Al-Hamidiyah Jakarta

ahmadsahhilfuady0505@gmail.com, ¹evasitifaridah@gmail.com²

Article Info

Article history:

Pengajuan: 25/03/25

Diterima: 29/04/2025

Diterbitkan: 6/5/25

Keywords:

Penyebaran Ajaran Islam,
Rahmatan Lil Alamin,
Islam Tanpa Batasan.

ABSTRAK

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan kepada umatnya tentang iman kepada Allah SWT. Sejarah kehidupan beliau, dari masa kecil hingga dewasa, bahkan hingga tua, merupakan teladan yang sangat penting bagi umat Islam. Kehidupan Nabi Muhammad SAW mencerminkan prinsip-prinsip agama yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai rasul yang diutus oleh Allah, beliau tidak hanya mengajarkan Islam kepada sekelompok orang tertentu, tetapi kepada seluruh umat manusia tanpa memandang ras, suku, status sosial, atau usia. Ajaran Nabi Muhammad SAW disampaikan kepada semua kalangan: baik anak-anak, orang muda, maupun orang tua. Tidak ada batasan dalam penyebaran ajaran beliau. Beliau juga mengajarkan agama ini tidak hanya kepada orang kaya, tetapi juga kepada mereka yang miskin. Baik yang berkulit putih, coklat, maupun hitam, semua mendapat kesempatan yang sama untuk mempelajari ajaran Islam. Dakwah beliau tidak terbatas pada waktu tertentu; setiap hari beliau menyebarkan ajaran Islam melalui lisan, perbuatan, bahkan diam dan sifat-sifat beliau yang mulia. Nabi Muhammad SAW dipilih oleh Allah sebagai rahmatan lil alamin, seorang rasul yang diutus untuk membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia. Beliau tidak hanya mengajarkan Islam di satu tempat, tetapi menyebarkan ajaran ini ke seluruh penjuru dunia. Bahkan ketika menghadapi penolakan, seperti yang terjadi di Tha'if, beliau tetap tenang dan memaafkan. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan sumber kebaikan yang abadi dan memberikan pedoman hidup yang sempurna bagi umat manusia.

Corresponding Author: Ahmad Sahhil Fuady

Fakultas Pendidikan Stai Al-Hamidiyah Jakarta

ahmadsahhilfuady0505@gmail.com

PENDAHULUAN

Islam, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, merupakan agama yang berkembang dengan sangat luas, dimulai dari zaman Rasulullah hingga saat ini. Ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah, beliau tidak hanya menyebarkannya kepada orang-orang di sekitarnya, tetapi juga menanamkan semangat untuk menyebarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Dengan dukungan dari para sahabat, tabi'in, dan atba'ut tabi'in, ajaran Islam terus berkembang. Setiap generasi setelahnya berusaha keras untuk menjaga dan menyebarkan ajaran Islam dengan berbagai cara, mulai dari perjuangan fisik, pemikiran, hingga pengorbanan materi yang tidak terhitung jumlahnya. Mereka rela mengorbankan harta, jabatan, dan bahkan tempat tinggal mereka demi menjaga dan menyebarkan ajaran Islam ini (Mahbubi, 2025).

Perjuangan para sahabat Nabi Muhammad SAW sangat luar biasa. Mereka tidak hanya sekadar menghafal ajaran Islam, tetapi juga menyebarkannya ke seluruh penjuru dunia, menghadapi berbagai rintangan dan tantangan yang datang. Mereka harus menghadapi penentangan dari orang-orang yang tidak ingin Islam berkembang, namun semangat mereka tetap tinggi. Setiap langkah yang mereka ambil

bukan hanya untuk kepentingan diri mereka, tetapi untuk kepentingan umat manusia. Mereka tahu bahwa ajaran Islam ini adalah warisan yang harus dipertahankan dan disebarkan kepada generasi selanjutnya. Dan generasi setelahnya, para tabi'in dan atba'ut tabi'in, melanjutkan perjuangan ini dengan tekad yang sama. Mereka juga menghadapi tantangan yang tidak kalah beratnya, namun mereka tidak pernah menyerah untuk melanjutkan dakwah Islam (Mahbubi & syafii, 2024; Soleh, 2014).

Keringat, pemikiran, dan pengorbanan finansial para pendahulu Islam ini menjadi fondasi yang kokoh bagi penyebaran Islam ke seluruh dunia. Salah satu wilayah yang sangat penting dalam sejarah penyebaran Islam adalah Timur Tengah, yang sering kali dianggap sebagai tempat lahirnya peradaban manusia, baik pada zaman kuno, klasik, hingga saat ini. Timur Tengah adalah kawasan yang meliputi negara-negara seperti Turki, Siprus, Suriah, Lebanon, Irak, Iran, Israel, Tepi Barat, Jalur Gaza, Yordania, Mesir, Sudan, dan Libya, yang semuanya memiliki sejarah panjang terkait dengan peradaban Islam. Di samping itu, negara-negara Jazirah Arab, seperti Arab Saudi, Kuwait, Yaman, Oman, Bahrain, Qatar, dan Uni Emirat Arab, juga merupakan bagian dari kawasan ini. Bahkan, beberapa negara di Afrika Utara, seperti Tunisia, Aljazair, dan Maroko, sering kali dimasukkan dalam kawasan Timur Tengah (Al-Usairy, 2006).

Faktor geografis dan geopolitik juga menjadikan Afghanistan dan Pakistan seringkali dianggap sebagai bagian dari Timur Tengah. Semua negara ini memiliki sejarah yang panjang, yang mencakup kemajuan dan kemunduran mereka, serta kebangkitan kembali dalam menghadapi tantangan zaman. Negara-negara ini telah melalui berbagai dinamika, dari kejayaan hingga krisis, yang memengaruhi perkembangan peradaban Islam dan dunia secara keseluruhan. Di tengah kemajuan dan kemunduran tersebut, tantangan modern yang dihadapi oleh negara-negara Timur Tengah sangat kompleks, mulai dari masalah politik, ekonomi, hingga sosial yang terus berkembang hingga saat ini (Al-Usairy, 2006).

Sebagai umat Islam, kita perlu memahami pentingnya sejarah ini. Sejarah Islam bukan hanya sekadar kisah masa lalu, tetapi juga pelajaran berharga yang bisa digunakan untuk memetakan masa depan. Mengetahui apa yang telah terjadi di masa lalu akan membantu kita untuk tidak terjebak dalam kebingungan atau kebingungan dalam menghadapi masalah yang ada. Sejarah ini penting untuk diingat dan diajarkan kepada generasi-generasi berikutnya agar mereka tahu dan memahami bagaimana Islam berkembang, bagaimana umat Islam berjuang untuk mempertahankan agama ini, dan bagaimana kita bisa mengambil pelajaran dari perjuangan mereka (Hasan, 2018).

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, penting bagi kita untuk mengingat dan memahami sejarah Islam. Sayangnya, di zaman modern ini, minat terhadap literasi sejarah semakin berkurang. Banyak orang yang tidak lagi peduli dengan sejarah Islam, dan lebih fokus pada hal-hal yang tidak penting. Bahkan, banyak sekali upaya untuk mempolitisasi agama Islam demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, seperti dalam upaya untuk mendapatkan kekuasaan, kekayaan, atau bahkan status sosial. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena agama Islam yang mulia ini tidak seharusnya diperalat untuk tujuan-tujuan yang tidak sesuai dengan ajaran-Nya.

Masyarakat yang tidak tahu dan tidak peduli dengan sejarah Islam rentan terjebak dalam narasi-narasi yang salah tentang agama ini. Mereka mungkin mudah terpengaruh oleh pihak-pihak yang ingin memanfaatkan agama untuk kepentingan pribadi, seperti dalam bentuk penipuan atau manipulasi

opini. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mengingatkan generasi muda tentang pentingnya memahami sejarah Islam, agar mereka tidak mudah terjerumus dalam kesalahan. Sejarah Islam yang sahih harus diajarkan dengan cara yang benar, agar masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam agama ini dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh umat Islam di masa sekarang adalah bagaimana menjaga keselarasan antara ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan kenyataan yang ada di dunia modern. Tantangan ini semakin berat seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Namun, dengan memahami sejarah perjuangan para sahabat, tabi'in, dan atba'ut tabi'in, kita dapat menemukan inspirasi dan petunjuk untuk menghadapi tantangan ini. Mereka telah menunjukkan bagaimana Islam dapat menjadi solusi bagi berbagai masalah, dan bagaimana kita dapat menjalani kehidupan yang penuh berkah dengan mengikuti ajaran-ajaran Islam yang telah diturunkan kepada kita.

Penelitian tentang sejarah Islam sangat penting, terutama di Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di zaman modern ini, sangat penting bagi kita untuk menggali lebih dalam tentang sejarah Islam, agar kita dapat memahami konteks ajaran Islam yang sesungguhnya dan tidak mudah terjebak dalam pemahaman yang salah. Dengan memahami sejarah, kita akan lebih bijak dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul, dan lebih mampu untuk menjaga ajaran Islam agar tetap relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah, berbeda dengan pendekatan eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang dilakukan dengan menggunakan teknik purposive dan snowball sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup triangulasi, yaitu gabungan dari berbagai metode untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Proses analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, yang menekankan pada pemahaman dan penafsiran mendalam terhadap data yang diperoleh, bukan pada generalisasi. Dengan pendekatan ini, hasil dari penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemahaman makna daripada hanya sekadar menemukan pola umum (Brondz, 2012; Conway & Stanley, 2006).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2025 di STAI Al-Hamidiyah Jakarta, yang menandakan lokasi dan waktu spesifik yang menjadi latar belakang penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang peran budaya lisan dalam pelestarian sejarah Islam di Timur Tengah, serta dinamika berbagai tradisi Islam di kawasan tersebut. Budaya lisan, seperti syair Badui, hikayat, dan qasidah, menjadi bagian integral dalam masyarakat Arab yang turut memperkaya tradisi dan sejarah Islam. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada analisis teks atau naskah, tetapi juga mencakup wawancara mendalam dengan budayawan dan analisis isi cerita rakyat yang dianggap penting dalam memahami warisan budaya tersebut (Iskandar, 2022).

Dinamika tradisi sufi juga menjadi fokus penelitian, dengan studi kasus pada tarekat Qadiriyyah atau Naqsyabandiyah di Irak dan Suriah. Fokus utama dalam hal ini adalah pada praktik zikir, musik, dan tari sufi dalam konteks sosial budaya yang telah meluas. Observasi partisipatif serta wawancara dengan tokoh tarekat menjadi metode utama yang digunakan untuk menggali praktik-praktik ini lebih dalam. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada akulturasi budaya Islam dengan tradisi Persia Kuno, terutama di wilayah Iran (Persia), yang mencakup pengaruh Zoroastrianisme dalam seni, arsitektur, dan sastra Islam. Metode yang digunakan untuk mempelajari hal ini adalah studi literatur sejarah dan analisis simbolik terhadap artefak budaya yang ditemukan di wilayah tersebut (Munawaroh dkk., 2020).

Simbolisme dalam arsitektur Islam Klasik di Timur Tengah, khususnya dalam contoh objek seperti Masjid Ustmaniyyah dan Masjid Al-Azhar di Kairo, menjadi salah satu titik fokus penelitian. Penelitian ini mencoba untuk memahami filosofi desain arsitektur Islam klasik, termasuk pengaruh budaya lokal dalam pembentukan simbolisme tersebut. Melalui observasi langsung serta wawancara dengan arsitek atau sejarawan seni Islam, peneliti berharap dapat menggali lebih dalam makna di balik desain dan simbol-simbol yang ada dalam bangunan-bangunan tersebut.

Selain itu, tradisi pendidikan Islam di Timur Tengah pada periode pra-modern juga menjadi bagian dari penelitian ini. Fokusnya adalah pada sistem halaqah di masjid dan madrasah klasik seperti Nizamiyah, yang merupakan pusat pendidikan Islam pada masa itu. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan wawancara dengan akademisi lokal untuk menggali bagaimana sistem pendidikan tersebut berfungsi dalam masyarakat Islam pada masa lalu dan bagaimana pengaruhnya terhadap pendidikan Islam di masa kini.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan abstrak yang diambil dari berbagai serapan dakwah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagai motivasi dalam kebangkitan kekuatan Islam di Timur Tengah pra-modern. Pendahuluan menggunakan hipotesis penulis untuk membuka jendela pembahasan dan memberikan gambaran umum tentang isi penelitian, diakhiri dengan penutupan yang menghubungkan hasil penelitian dengan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana sejarah dan budaya Islam berkembang di Timur Tengah dan bagaimana warisan ini dapat dipahami dalam konteks modern (Khasanah dkk., 2024).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik, di antaranya wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, analisis artefak atau objek budaya, dan studi kepustakaan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, atau narasi sejarah dari tokoh atau pelaku budaya, sementara observasi partisipatif bertujuan untuk mengamati langsung praktik budaya atau tradisi Islam dalam konteks sosialnya. Studi dokumentasi juga menjadi bagian penting untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti dokumen, arsip, manuskrip, atau media visual yang berkaitan dengan sejarah Islam (Miles dkk., 2013).

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan, baik melalui wawancara, observasi, atau dokumen. Beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain analisis tematik, analisis wacana, analisis historis, hermeneutika, dan triangulasi data. Analisis tematik dilakukan dengan cara membaca

ulang data hasil wawancara atau observasi, memberikan kode pada bagian yang dianggap penting, mengelompokkan kode tersebut menjadi tema-tema besar, dan kemudian menyusun narasi berdasarkan tema yang ditemukan. Analisis wacana, di sisi lain, menelaah bahasa, simbol, atau narasi dalam konteks sosial-budaya untuk memahami makna yang terkandung di balik kata-kata atau simbol-simbol yang digunakan. Analisis historis dilakukan dengan menelusuri data masa lalu untuk menemukan hubungan sebab-akibat atau perkembangan budaya Islam dalam masyarakat Timur Tengah. Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks-teks, seperti kitab, manuskrip, atau dokumen, untuk memahami makna terdalam sesuai dengan konteks sejarah. Terakhir, triangulasi data dilakukan untuk menggabungkan berbagai sumber dan metode analisis guna menguji keabsahan data yang diperoleh (Gharawiyani, 2012; Miles dkk., 2013).

Dengan menggunakan berbagai teknik analisis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai sejarah dan budaya Islam di Timur Tengah, serta kontribusi mereka dalam pelestarian ajaran Islam yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai bagian dari upaya untuk memahami dan menjaga warisan ini, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sejarah dan kebudayaan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Agama Islam dimulai Masa Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, Para Khalifah dari dinasti Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, sampai tersebarnya agama Islam ke berbagai negara, ke beberapa daerah hingga Islam yang ada di Indonesia lantas ada beberapa catatan dari sejarah yang ada, ada dimana fase kemajuan Islam, kontribusi Islam kepada dunia luar, fase kemunduran Islam di dunia dan kebangkitan Islam pada masa modern lantas disini saya akan meneliti beberapa saja antara lain fase kemunduran Islam di era pertengahan secara garis besar dan fase kebangkitan Islam pada masa modern dari segi agama dan politik dalam menghadapi tantangan dunia luar.

A. Fase Kemunduran Islam Masa Abad Pertengahan di Timur Tengah

Rentang sejarah antara tahun 923-1342 H dari sejarah Islam merupakan masa Utsmaniyah. Hal ini karena kekuasaan Utsmaniyah merupakan periode terpanjang dari halaman sejarah Islam. Selama 5 abad Pemerintahan Utsmaniyah telah memainkan peran yang pertama dan satu-satunya dalam menjaga dan melindungi kaum muslimin. Utsmaniyah merupakan pusat Khilafah Islamiah, karena merupakan pemerintahan Islam yang terkuat pada masa itu, bahkan merupakan negara paling besar di dunia. Sekalipun telah muncul sejak tahun 699 H/1299 M, namun pemerintahan ini belum menjadi khilafah. Orang-orang Utsmaniyah belum mengumumkan kekhilafahan mereka, hingga akhirnya khalifah Abbasiyah di Kairo menyerahkan kepada mereka kekhilafahannya pada tahun 923 H/1517 M.

Ketika keadaannya telah lemah, negara-negara Nasrani segera berkumpul, sebelumnya mereka tidak pernah berkumpul seperti keadaan saat itu. Tujuan mereka adalah untuk membicarakan persoalan dunia timur ini atau untuk merencanakan suatu cara bagaimana mengganyang the sick man 'orang yang tengah sakit' (maksudnya, Utsmani) ini. Akhirnya, mereka memutuskan beberapa hal tentang kelemahan pemerintahan ini. Lalu, mereka mengambil sebagian demi sebagian wilayah kekuasaannya.

Sehingga, pemerintahan ini akhirnya jatuh tercampakkan. Maka, lenyaplah khilafah Islamiah terakhir ini, yang mengakibatkan tercerai-berainya urusan kaum muslimin. Kekuasaan Utsmani terpecah ke dalam berbagai kelompok, golongan, dan negara-negara kecil.

Sejarah khilafah Utsmaniyah tergolong sejarah yang samar, penuh dikelilingi berbagai perkara syubhat (remang-remang). Ini merujuk kepada penyimpangan yang terjadi pada masa pembentukannya. Pemerintahan ini dibentuk oleh kekuatan musuh-musuhnya. Pasalnya, para pendirinya adalah orang-orang asing yang tidak memiliki prinsip keadilan, atau orang Arab yang pernah terlibat pertikaian dengan orang-orang Utsmaniyah pada masa tertentu. Atau, orang-orang Turki sekuler yang tunduk kepada undang-undang baru sesudah kejatuhan khilafah. Agar kita berlaku adil terhadap fase sejarah ini, maka perlu saya sebutkan segi-segi positif dan negatif tentang pemerintahan ini menurut apa yang saya dapatkan dari sejumlah referensi (Al-Usairy, 2006).

B. Dampak Positif Khilafah Utsmaniyah

Khilafah Utsmaniyah memiliki sejumlah kebajikan yang sangat signifikan dalam sejarah peradaban Islam, yang tidak hanya berdampak besar bagi umat Islam, tetapi juga bagi dunia secara umum. Salah satu kebajikan utama dari Khilafah Utsmaniyah adalah perluasan wilayah negeri-negeri Islam yang sangat luas. Salah satu pencapaian terbesar mereka adalah penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 M, yang diingat sebagai salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW yang terkenal, beliau bersabda, "Sungguh Konstantinopel benar-benar akan ditaklukkan, maka sebaik-baik panglima adalah panglimanya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu." Setelah penaklukan ini, Khilafah Utsmaniyah membuka jalan bagi penyebaran Islam ke seluruh wilayah Eropa hingga Austria. Mereka juga mengepung Austria lebih dari satu kali, dan menguasai kepulauan-kepulauan di Laut Tengah, menjadikannya bagian dari dunia Islam. Hal ini menandai salah satu ekspansi terbesar dalam sejarah Islam.

Selain itu, Utsmaniyah juga dikenal karena perannya yang sangat penting dalam menghadapi tentangan dari pasukan Salib. Di Eropa Timur, mereka menghalau serangan-serangan kaum Kristen terhadap Andalusia, meskipun Andalusia akhirnya jatuh karena kelemahan internal. Mereka juga mengusir Portugis dari negeri-negeri Muslim, yang sebelumnya berniat menguasai Laut Merah, menyerang Hijaz, dan merencanakan untuk menguasai makam Rasulullah SAW. Keberhasilan Utsmaniyah dalam menggagalkan ambisi tersebut menunjukkan kekuatan dan keberanian mereka dalam menjaga kehormatan umat Islam. Selain itu, Utsmaniyah juga berperan dalam membela kaum Muslim di Maroko dan melawan ekspansi Spanyol setelah jatuhnya Andalusia, serta menghadapi ancaman dari Rusia di Asia Tengah dan Laut Hitam.

Kekaisaran Utsmaniyah juga berperan besar dalam menghadapi ancaman Zionisme. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, gerakan Zionis yang ingin mendirikan negara Yahudi di Palestina semakin menguat. Meski demikian, Sultan Abdul Hamid II dengan tegas menolak tawaran dari gerakan Zionis yang ingin memperoleh restunya untuk membentuk negara di Palestina. Utsmaniyah juga menolak tawaran yang sama dari orang-orang Yahudi yang berusaha mendirikan negara di wilayah Sinai, Mesir. Penolakan ini sangat penting karena menjaga Palestina tetap menjadi bagian dari dunia Islam dan mencegah pengaruh Zionisme berkembang.

Selain itu, pemerintahan Utsmaniyah turut berperan dalam memerangi Syiah Rafidhah yang muncul dalam bentuk pemerintahan Safawid. Pada masa itu, umat Islam di negeri-negeri Teluk dan Irak mengalami penderitaan akibat pengaruh dan tindakan dari kelompok-kelompok ini. Utsmaniyah dengan tegas melawan pengaruh Syiah Rafidhah untuk mempertahankan kesatuan umat Islam dan menjaga keberlanjutan ajaran Sunni.

Khilafah Utsmaniyah juga memiliki kontribusi besar dalam penyebaran Islam ke berbagai wilayah, termasuk Eropa dan Afrika. Banyak kabilah Asy-Syarkis yang masuk Islam melalui dakwah yang dilakukan oleh orang-orang Utsmaniyah. Mereka menyebarkan Islam ke berbagai negeri yang mereka datangi, membuka jalan bagi Islam untuk tumbuh dan berkembang di tempat-tempat baru. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan jumlah umat Islam, tetapi juga memberikan dampak sosial, budaya, dan intelektual yang mendalam di wilayah-wilayah tersebut (Mahbubi & Istiqomah, 2024).

Pemerintahan Utsmaniyah juga memiliki peran penting dalam melindungi wilayah-wilayah Islam dari penjajahan. Kehadiran mereka di wilayah-wilayah tertentu, yang sebelumnya rentan terhadap ancaman luar, memberi perlindungan yang sangat dibutuhkan. Di saat banyak wilayah lain jatuh ke tangan penjajah, negara-negara yang berada di bawah kekuasaan Utsmaniyah tetap mampu mempertahankan kemerdekaannya untuk waktu yang lama.

Kekuasaan Utsmaniyah juga mencerminkan kesatuan umat Islam, karena pusat khilafah yang mereka pegang tidak memiliki tandingan di dunia Islam. Keberadaan Utsmaniyah sebagai simbol persatuan umat Islam membuatnya dipandang dengan penuh penghargaan oleh dunia luar. Eropa, yang sering kali memusuhi Khilafah Utsmaniyah, mengakui bahwa mereka bukan hanya sebagai negara besar, tetapi juga sebagai pemersatu umat Islam yang menjadi lambang kesatuan dan kekuatan bagi seluruh kaum Muslimin. Oleh karena itu, meskipun terdapat berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh Khilafah Utsmaniyah, banyak kebajikan yang masih dikenang hingga saat ini, terutama dalam hal menjaga dan melindungi dunia Islam dari ancaman eksternal dan memajukan penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia.

C. Dampak Negatif Khilafah Utsmaniyah

Puncak kejelekannya terlihat dalam sistem kekuasaan mutlak yang diterapkan oleh kekaisaran Utsmaniyah. Dalam sistem ini, seluruh nasib kekaisaran yang luas tergantung sepenuhnya pada keputusan satu orang saja, yaitu Sultan yang memerintah dengan kekuasaan tanpa batas. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan dalam pemerintahan, karena tidak ada mekanisme checks and balances yang mampu menahan laju keputusan sepihak yang seringkali didorong oleh kepentingan pribadi dan ambisi politik.

Krisis ekonomi dan sosial pun semakin melanda kekaisaran ini. Keuangan negara yang semakin hancur dan tidak adanya upaya nyata untuk memperbaiki keadaan menyebabkan semakin meluasnya praktik suap di hampir setiap lini pemerintahan. Kebebasan yang seharusnya dijamin dalam sebuah negara hukum mulai menghilang, digantikan oleh sistem yang penuh dengan ketidakadilan. Para penguasa lebih sibuk memenuhi ambisi pribadi mereka daripada mengurus kesejahteraan rakyat. Hal ini diperparah dengan adanya pengambilalihan wilayah yang terus-menerus, yang mengancam kekuasaan dan menggoyahkan stabilitas internal. Rakyat biasa hidup dalam ketakutan dan

ketidakpastian, sementara para penguasa mengabaikan kebutuhan mereka untuk memenuhi keinginan pribadi mereka.

Selain itu, dalam masa tersebut, pemerintahan Utsmaniyah juga diwarnai dengan para sultan yang menyimpang dari jalan yang benar. Kekuasaan yang seharusnya dipegang dengan penuh tanggung jawab justru diberikan kepada orang-orang yang tidak memiliki prinsip keadilan. Para khalifah di abad ke-13 H/19 M, seperti Musthafa IV, Mahmud II, Abdul Majid I, Abdul Aziz Murad V, dan Abdul Hamid II, memperlihatkan sikap sewenang-wenang dan menggunakan kekuasaan mereka dengan cara yang bengis. Mereka lebih fokus pada pengamanan kekuasaan mereka sendiri daripada memperhatikan kebutuhan rakyat, yang semakin menderita di bawah kekuasaan mereka.

Kekuasaan Utsmaniyah juga melemahkan bangsa Arab, yang pada masa itu sangat terpinggirkan. Ketakutan akan kemunculan kekuatan Arab menyebabkan para penguasa Utsmaniyah mengasingkan mereka dari posisi-posisi penting dalam pemerintahan, mengabaikan potensi mereka dan meminggirkan mereka dari kekuasaan. Akibatnya, bangsa Arab pada masa itu menjadi kelompok yang terbelakang, miskin, dan menderita, bahkan terperangkap dalam kondisi yang membuat mereka tidak memiliki pengaruh signifikan dalam pemerintahan.

Selain itu, salah satu keputusan yang merugikan umat Islam adalah pengabaian bahasa Arab, yang merupakan bahasa Al-Qur'an dan Hadis. Dengan mengabaikan bahasa Arab, yang merupakan sumber utama syariat Islam, pemerintahan Utsmaniyah seolah-olah kehilangan akar spiritual dan intelektualnya. Bahasa Arab seharusnya dijadikan jembatan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam, namun pada masa itu, bahasa ini justru terpinggirkan, menggantikan peranannya dengan bahasa yang tidak mendalam kaitannya dengan agama.

Ketiadaan kesadaran Islam yang sesungguhnya di kalangan para penguasa Utsmaniyah juga menjadi masalah besar. Mereka tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai Islam sebagai sistem hidup yang menyeluruh. Mayoritas penguasa hanya mengenal Islam sebatas ritual ibadah, tanpa menyadari bahwa Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, dan ekonomi. Hal ini menyebabkan stagnasi dalam kemajuan peradaban Islam dan menjauhkan mereka dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Keadaan ini diperburuk dengan kebijakan penggantian pejabat wilayah yang sering dilakukan, khususnya pada akhir kekuasaannya. Para pejabat baru yang dilantik sering kali tidak memahami kondisi lokal dan urusan wilayah yang mereka pimpin. Ketidaktahuan mereka terhadap permasalahan lokal menyebabkan mereka mengabaikan kebutuhan masyarakat, memperburuk ketidakstabilan yang sudah ada.

Kekuasaan yang korup juga menghasilkan tindakan-tindakan kejam, seperti pembunuhan sesama keluarga karena takut ada pesaing dalam memperebutkan kekuasaan. Dalam beberapa kasus, penguasa Utsmaniyah bahkan menikahi wanita-wanita Nasrani hanya karena faktor kecantikan, tanpa memperhatikan implikasi jangka panjang dari keputusan tersebut. Hal ini memunculkan dampak buruk bagi umat Islam, karena para wanita ini dan anak-anak mereka dapat mempengaruhi kebijakan penguasa atau bahkan bertindak sebagai mata-mata bagi pihak luar yang berusaha melawan kaum Muslimin.

Selain itu, Utsmaniyah menjalankan pewarisan kekuasaan dengan cara yang tidak jauh berbeda dari dinasti-dinasti sebelumnya, seperti Umayyah dan Abbasiyah, yang telah menyimpang dari sunnah. Proses pewarisan ini memperlihatkan bahwa kekuasaan menjadi milik keluarga atau kelompok tertentu, bukan berdasarkan meritokrasi atau kemampuan seseorang untuk memimpin dengan bijaksana. Hal ini menyebabkan pemerintahan menjadi semakin otoriter dan tidak demokratis.

Pemerintahan ini juga memberikan hak yang berlebihan kepada militer, yang semakin memperburuk keadaan. Kekuasaan militer yang sangat dominan menyebabkan tindakan otoriter dan intervensi dalam urusan pemerintahan, yang semakin merusak stabilitas dan integritas negara. Militer tidak hanya menguasai urusan pertahanan, tetapi juga merambah ke ranah politik, mengabaikan kesejahteraan rakyat.

Pada masa akhirnya, Utsmaniyah mulai merasa cukup hanya dengan mengambil pajak dari wilayah-wilayah yang mereka taklukkan, tanpa berusaha mengelola dan memperbaiki kondisi akidah, bahasa, dan adat istiadat penduduk yang mereka kuasai. Keinginan mereka untuk menyebarkan Islam tidak sesuai dengan harapan, karena mereka tidak berupaya maksimal untuk menanamkan ajaran Islam secara mendalam dan menyeluruh di wilayah-wilayah yang mereka kuasai.

Saat kekhalifahan sudah berada pada titik terendah di akhir kekuasaannya, perhatian pemerintahan lebih terfokus pada masalah-masalah negatif yang ada. Urusan pemerintahan diserahkan kepada orang lain yang tidak memiliki kompetensi, dan keadaan ini akhirnya menyebabkan keruntuhan pemerintahan Utsmaniyah. Sejarah panjang pemerintahan Utsmaniyah yang dimulai dengan semangat perjuangan yang tinggi, berakhir dengan kemunduran yang mengkhawatirkan, yang menyiratkan banyak pelajaran penting bagi generasi berikutnya. Pemerintahan Utsmaniyah yang mulanya dimulai dengan kekuatan besar, kini harus menghadapi kenyataan bahwa kekuasaannya runtuh karena kesalahan dalam pengelolaan, kepemimpinan, dan visi yang sempit.

D. Era Kemunduran Kekhalifahan Usmaniyah

Setelah serangkaian kemenangan besar dan penaklukan yang luas, pemerintahan Utsmaniyah mulai memasuki fase kelemahan yang signifikan. Pada titik ini, berbagai faktor mulai berperan dalam meruntuhkan stabilitas dan kejayaan kekaisaran yang sebelumnya sangat kuat. Kekaisaran Utsmaniyah yang begitu luas sebenarnya merupakan percampuran dari berbagai bangsa dan agama yang saling bertentangan. Keberagaman ini, yang seharusnya menjadi kekuatan, justru menambah kerumitan dalam pengelolaan pemerintahan. Ketidakharmonisan antara berbagai kelompok ini menghambat upaya kolaborasi dan menguatkan perpecahan di dalam tubuh kekaisaran.

Kemerosotan pasukan berkuda yang dahulu menjadi tulang punggung kekuatan militer Utsmaniyah juga menjadi salah satu penyebab utama kehancuran. Pasukan kaveleri yang pada awalnya menjadi kekuatan dominan dalam menaklukkan wilayah-wilayah luas kini mulai kehilangan kekuatannya. Kerusakan dalam sistem militer ini, yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam mempertahankan kekuasaan, memperburuk ketahanan kekaisaran. Pengabaian terhadap kemaslahatan rakyat juga semakin memperburuk keadaan. Pemenuhan kebutuhan dasar rakyat, yang seharusnya menjadi prioritas, terabaikan, karena para penguasa lebih fokus pada ambisi pribadi mereka daripada kesejahteraan rakyat yang menderita.

Bahkan, dalam banyak hal, kekuasaan semakin terpusat pada logika militer yang cenderung kepada kekuatan, otoritarianisme, dan kekerasan. Tindakan sewenang-wenang dari para sultan, yang lebih sering tenggelam dalam kemewahan dan kesenangan duniawi, semakin menjauhkan mereka dari tanggung jawab terhadap rakyat. Sebagian besar sultan hanya terbuai oleh kemewahan, kelembutan, dan kehampaan yang membawa kehancuran dalam sistem pemerintahan. Beberapa di antaranya, dalam ketakutan akan pesaing, bahkan membunuh saudara-saudaranya sendiri demi mempertahankan kekuasaan, menunjukkan betapa rusaknya moralitas dan integritas penguasa pada masa itu.

Pada masa ini, terjadilah pengabaian terhadap bahasa Arab, bahasa Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pilar utama syariat Islam. Pengabaian terhadap bahasa ini menggambarkan hilangnya rasa hormat terhadap warisan intelektual dan spiritual yang seharusnya menjadi dasar dalam menjalankan pemerintahan yang adil. Selain itu, para penguasa Utsmaniyah tidak lagi memiliki tujuan mendasar setelah meraih kemenangan besar. Setelah menaklukkan banyak wilayah, mereka kehilangan visi dan motivasi, hanya terperangkap dalam kemalasan dan ketidakpedulian terhadap masa depan kekaisaran. Kekaisaran yang begitu luas kini berada dalam keadaan yang membingungkan, tanpa arah yang jelas.

Luasnya kekuasaan Utsmaniyah yang terus meluas semakin sulit untuk dikelola, terutama dengan buruknya sistem administrasi yang ada. Penyebaran praktik suap, korupsi, dan kerusakan dalam tubuh pemerintahan semakin memperburuk keadaan, menyebabkan birokrasi yang kacau dan ketidakmampuan pemerintah untuk mengatasi masalah yang ada. Gerakan-gerakan revolusi dan pemberontakan dari berbagai wilayah mulai bermunculan, dengan tujuan untuk memerdekakan diri dari kekuasaan yang sudah tidak lagi dihormati. Lembaga-lembaga rahasia dan organisasi-organisasi yang berbasis pada paham kedaerahan dan nasionalisme mulai muncul, menambah kerumitan dalam mempertahankan kesatuan kekaisaran.

Lemahnya kepemimpinan para sultan yang terakhir, yang tidak mampu memberikan ketegasan dalam pemerintahan, serta kecenderungan mereka untuk menyimpang dari prinsip-prinsip Islam, menyebabkan semakin banyak ketidakpuasan di kalangan rakyat. Keinginan untuk kembali kepada ajaran Islam yang sesungguhnya semakin menipis, dan komitmen terhadap pengkajian serta penerapan syariat Islam semakin lemah. Oleh karena itu, meskipun pada awalnya pemerintahan Utsmaniyah pernah mencapai puncak kejayaan, berbagai masalah internal dan eksternal akhirnya menghancurkan kekaisaran ini.

Pada masa kelemahan ini, sejumlah peristiwa penting terjadi yang menandai kemunduran lebih lanjut dari kekuasaan Utsmaniyah. Pada tahun 976 H/1568 M, perjanjian damai dengan Austria menjadi salah satu peristiwa yang mencerminkan kondisi lemah mereka dalam menghadapi tekanan dari luar. Penaklukan kepulauan Siprus pada 978 H/1570 M dan serangkaian pencapaian lainnya tidak mampu menghentikan kemunduran yang terjadi. Bahkan, pada 984 H/1576 M, mulai terjadi pembaruan yang hanya bertahan sementara karena ketidakmampuan untuk mempertahankan konsistensi dalam pemerintahan.

Antara tahun 985 hingga 991 H (1577-1583 M), kekaisaran menghadapi pemberontakan di Anatolia dan Istanbul, dan meskipun mereka berhasil menaklukkan beberapa wilayah seperti Syarwan dan Karj, ketidakstabilan terus berlanjut. Pada 1021 H/1612 M, Utsmaniyah mengalami kekalahan

signifikan di tangan Shafawiyah, yang mengakibatkan hilangnya sebagian besar kerajaan mereka. Pada 1030 H/1620 M, ketidakstabilan semakin meluas, diikuti dengan revolusi-revolusi yang mengganggu kestabilan wilayah seperti Lebanon, Palestina, dan Suriah pada 1044 H/1634 M.

Peristiwa-peristiwa penting lainnya menunjukkan betapa beratnya kondisi kekaisaran ini. Pengepungan terhadap Austria, perjanjian-perjanjian yang semakin merugikan, serta kekalahan beruntun dalam peperangan menunjukkan betapa Utsmaniyah semakin terpuruk. Kehilangan wilayah seperti Ukraina, Serbia, Bodulia, dan Transylvania menambah daftar panjang kerugian yang dialami, sementara pada 1342 H/1923 M, kekaisaran Utsmaniyah secara resmi dibubarkan dan digantikan dengan berdirinya Republik Turki. Ini menjadi akhir dari sebuah era panjang yang penuh dengan kejayaan dan kehancuran.

Pada masa kemunduran dan kemerosotan kekaisaran Utsmaniyah, berbagai peristiwa penting mencerminkan penurunan kekuatan dan kehadiran pemerintahan ini di panggung dunia. Pada periode 1182-1187 H (1768-1772 M), Ali Bek al-Kabir, seorang pemimpin Mesir, menggelar revolusi yang menuntut pemisahan diri dari kekaisaran. Ia berhasil merebut wilayah Syam dan Hijaz, namun pemerintahan Utsmaniyah mampu mengalahkan pasukan pemberontak ini dan mempertahankan wilayah-wilayah yang telah dikuasai.

Pada tahun 1187 H (1773 M), perjanjian Qainarajah ditandatangani, yang memaksa pemerintahan Utsmaniyah untuk kehilangan wilayah-wilayah penting, seperti Krym, Bisarobia (Rumania), dan Koban (Kafkas). Ini menjadi simbol melemahnya posisi Utsmaniyah di kawasan tersebut. Dua tahun setelahnya, pada 1189 H (1775 M), pemerintahan Utsmaniyah berhasil menghentikan revolusi yang dipimpin oleh Zhahir Umar, seorang pemimpin lokal yang telah menguasai sebagian besar wilayah Palestina, meskipun ini hanya memperlambat laju kemunduran yang terjadi.

Pada tahun 1206 H (1791 M), Rusia menyerahkan sebagian besar wilayah al-Kurm kepada Utsmaniyah, namun ketegangan semakin meningkat. Penyerbuan besar-besaran yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte ke Mesir antara 1213-1216 H (1798-1801 M) semakin menambah tantangan bagi kekaisaran. Mesir berhasil dikuasai oleh Prancis, dan meskipun Napoleon gagal memasuki Syam, pasukannya akhirnya mundur kembali ke Prancis.

Salah satu peristiwa yang menandai perubahan besar terjadi pada tahun 1220 H (1805 M), ketika Muhammad Ali, seorang perwira asal Albania, menguasai Mesir dan mengalahkan pasukan Mamluk dalam peristiwa Qol'ah pada 1226 H. Peran Muhammad Ali semakin signifikan, dan pada 1226-1233 H (1811-1817 M), Utsmaniyah terpaksa memerangi pemerintahan Saudi yang tengah berkembang pesat, serta dakwah Wahhabi Salafiyah yang sedang meluas. Puncaknya, pasukan Utsmaniyah, di bawah komando Muhammad Ali, berhasil merebut Hijaz dan sebagian wilayah Najed, dan Ibrahim, putra Muhammad Ali, berhasil menaklukkan ibu kota ad-Dir'iyah.

Pada 1243 H (1827 M), revolusi yang didukung oleh Eropa di Yunani mengancam kekuasaan Utsmaniyah. Revolusi ini menuntut kemerdekaan Yunani dan mendapat dukungan besar dari negara-negara Barat, yang akhirnya berhasil mengalahkan Utsmaniyah di wilayah tersebut. Di sisi lain, pada 1245 H (1829 M), Utsmaniyah harus menghadapi kekalahan di hadapan Rusia, yang mengakibatkan Serbia merdeka sepenuhnya dari pemerintahan Utsmaniyah.

Peristiwa lain yang menandakan semakin merosotnya kekaisaran terjadi pada 1242 H (1826 M) ketika Utsmaniyah menghapuskan sistem kaveleri yang rusak dan mulai berusaha membentuk sistem militer modern. Namun, pada 1245 H (1829 M), Perancis menjajah Aljazair, menambah daftar panjang wilayah yang jatuh ke tangan penjajah asing. Pada 1247 H (1831 M), Muhammad Ali kembali memperluas pengaruhnya dengan menguasai Syam, meskipun pada akhirnya banyak wilayah tersebut masih dihadapkan pada ketidakstabilan politik.

Pada 1257-1277 H (1841-1860 M), terjadi perang kelompok di Lebanon yang akhirnya menyebabkan Lebanon jatuh ke tangan Utsmaniyah. Meskipun begitu, kemerdekaan negara-negara bagian mulai meningkat. Rumania, misalnya, memerdekakan diri pada 1275 H (1858 M), dan pada 1277 H (1860 M), pemerintahan Utsmaniyah berhasil memadamkan fitnah yang telah meluas di Syam. Namun, pembukaan Terusan Suez pada 1285 H (1868 M) membawa perubahan besar dalam jalur perdagangan global yang melibatkan kekuatan-kekuatan besar dunia.

Seiring berjalannya waktu, seruan untuk nasionalisme dan sekularisme mulai muncul pada 1295 H (1878 M), yang dipimpin oleh organisasi-organisasi seperti Lembaga Pemuda Turki. Di samping itu, pada tahun yang sama, Utsmaniyah mengalami kekalahan besar di hadapan Rusia dalam sejumlah pertempuran, dan hampir seluruh wilayah Serbia, Jabal Aswad, Bulgaria, dan Rumania harus dilepaskan dalam perjanjian Stefanus.

Perjanjian Berlin yang terjadi pada 1295 H (1878 M) mengakibatkan kemerdekaan penuh Bulgaria dan penyerahan Bosnia-Herzegovina kepada Austria. Saat itu, Inggris juga mulai menguasai kepulauan Siprus. Ketika Perancis menjajah Tunisia pada 1299 H (1881 M), dan Inggris menjajah Mesir serta Sudan pada 1300 H (1882 M), semakin memperburuk keadaan Utsmaniyah yang semakin melemah.

Pada akhir abad ke-19, Italia mulai menjajah Eritrea dan sebagian wilayah Somalia pada 1313 H (1897 M). Pada saat yang sama, Muktamar Zionisme pertama kali diselenggarakan di Swiss pada 1315 H (1897 M) di bawah pimpinan Herzl, yang menyepakati pendirian negara Yahudi di Palestina. Sultan Abdul Hamid II, yang menjadi khalifah saat itu, menolak keras tawaran tersebut dan mencegah pemindahan orang-orang Yahudi ke Palestina.

Namun, perlawanan terhadap kekuasaan Utsmaniyah semakin meningkat, dan pada 1328 H (1910 M), Sultan Abdul Hamid II dicopot dari jabatannya, menggantikan kepemimpinan dengan Partai Persatuan dan Pembangunan yang didominasi oleh nasionalis Turki dan mendukung penghapusan khilafah Utsmaniyah. Kemudian pada 1332 H (1913 M), Italia menguasai Libya, dan dalam periode yang sama, pemerintahan Utsmaniyah terlibat dalam Perang Dunia I bersama Jerman, meskipun akhirnya mengalami kekalahan.

Kekalahan dalam Perang Dunia I memaksa Utsmaniyah untuk menyerah dan membagi wilayahnya di antara negara-negara Eropa. Pada 1342 H (1923 M), Republik Turki diumumkan, dengan Musthafa Kamal sebagai presiden, menggantikan posisi khilafah yang hanya mengurus masalah keagamaan. Akhirnya, pada 1343 H (1924 M), khilafah Utsmaniyah secara resmi dihapuskan, menandai berakhirnya lebih dari 600 tahun pemerintahan Utsmaniyah dan mengakhiri lembaran terakhir sejarah khilafah Islam.

E. Kebangkitan Islam dan Negara-Negara Kawasan Timur Tengah

Kebangkitan Islam merupakan fenomena sejarah nasional yang menumbuhkan kembali semangat iman, stagnasi pemikiran dan fikih, serta gerakan (harakah) dan jihad. Kebangkitan ini juga membawa ujian-ujian bagi umat Islam sehingga mendorong mereka mencari sebab-sebab kejatuhan dan kehinaan yang menimpa. Beranjak dari kesadaran ini, mereka menemukan kesadaran baru, yaitu: menghidupkan iman, mengaktifkan pemikiran, dan menggairahkan gerakan Islam. Dalam hal ini, Al-Qur'an telah mengisyaratkan melalui kisah perjalanan Bani Israil (awal surat al-Israa') dan Al-Hadits yang menjelaskan tentang lahirnya pembaharu setiap satu abad. Sejarah Islam pun membuktikan isyarat ini. Kebangkitan yang sedang kita perbincangkan ini merupakan fase kesadaran baru yang sedang marak di Dunia Arab Islam pasca fase kehinaan akibat kolonialisme. Kebangkitan Islam mulai muncul menjelang Perang Dunia II pecah dan semakin kokoh pada era sesudahnya hingga mencapai momentum perkembangan yang paling spektakuler sejak akhir dasawarsa 1970-an (Perbowosari, 2016).

Kebangkitan ini semakin mengakar dalam organisasi-organisasi Islam yang membawa kesadaran baru. Berdirilah misi-misi Islam yang mengembalikan kepercayaan mengenai kebenaran Islam dan kebesaran sejarahnya. Kebangkitan Islam mengambil bentuk aktivitas sosial yang mendidik generasi muda, memakmurkan masjid, dan membersihkan sifat-sifat tercela. Selain itu, kebangkitan Islam bergerak dalam bidang politik untuk menempatkan Islam dalam politik dan jihad. Mungkin sebagian besar perhatian ditujukan kepada al-Ikhwan al-Muslimun dan Jihad Islam, namun sebenarnya kebangkitan ini digerakkan oleh banyak organisasi Islam, meskipun tidak seluruhnya menarik untuk diperbincangkan. Bahkan, gerakan kebangkitan Islam tidak bisa hanya dihubungkan dengan pemikiran para pionir aktivis yang terorganisir an sich, melainkan harus pula melihat kecenderungan-kecenderungan pemikiran yang lain. Fenomena sosial yang luas dan kesadaran membaja untuk memisahkan diri dari gaya hidup Eropa dan kembali ke pangkuan Islam telah mendorong umat untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan. Persoalan kebangkitan tidak terbatas pada gerakan kebangsaan, sebab disetujui atau tidak, sistem pemerintahan pun ikut memainkan peran tertentu dalam konteks kebangkitan. Peran tersebut tampak pada perilaku politik, apalagi dalam dunia pers dan pendidikan hukum, serta terutama dalam upaya menerapkan syariat Islam. Dapat ditarik suatu hipotesis bahwa kebangkitan Islam telah menjadi kekuatan sejarah yang sempurna (Ading, 2019).

Kebangkitan Islam menimbulkan berbagai pengaruh bagi Dunia Arab. Kebangkitan merupakan respon terhadap berbagai tantangan dan bekerja sama dengan kekuatan sejarah lain yang bergerak di negeri-negeri lain. Dalam pengertian, kebangkitan Islam tidak hanya bergumul dengan ideal-ideal Islam saja, melainkan juga dengan realitas serta berbagai aliran dan paham. Karenanya, kita terkadang masih perlu mengembalikan wacana tentang kebangkitan Islam kepada akar-akar pemikiran Arab secara keseluruhan. Ini karena esensi kebangkitan tidak dapat dipahami tanpa mengembalikannya kepada akar-akar ini.

Penyertaan Qatar dalam pembahasan ini hanyalah sebagai negara yang mewakili tipe pemerintahan dalam masyarakat yang mempertahankan eksistensi keeroapan dan keislaman menuju satu kesatuan yang melampaui batas-batas geografis. Oleh karenanya, pembahasan ini terkadang tertuju kepada fanatisme nasional yang mengarah pada pemeliharaan negeri Qatar.

Bila kita berbicara mengenai kebangkitan sistem pemerintahan negara-negara Arab, maka sebaiknya kita mengingat bahwa masalah integrasi atau disintegrasi tidak dapat dikesampingkan. Meskipun secara teoretis, yang dijadikan objek kajian adalah nilai-nilai Qatar dan keintegrasian, namun situasi yang diamati adalah dampak kemerdekaan masyarakat Qatar dan integrasi dengan nilai-nilai Islam. Dampak langsung dari integrasi adalah tenggelamnya sistem lama di Qatar dan menangnya sistem lain. Kita akan mencermati contoh tersebut pada pembahasan mendatang.

Negara-negara Arab tidaklah terputus dari lingkungan sekitarnya. Demikian pula kebangkitan Islam tidak hanya mengakar di bumi Arab. Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Arab, Afrika, dan Asia. Dalam perspektif historis, gerakan-gerakan Islam saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Dari sinilah, kebangkitan Islam merupakan fenomena internasional dengan berbagai macam topik diskursus yang menantang. Hal ini disebabkan oleh eksistensi Islam yang mencoba merespon situasi yang dihadapi dunia, yaitu: imperialisme politik, serangan kebudayaan Barat, kegagalan sistem sekular yang ditinggalkan kaum imperialis kepada negeri-negeri Islam, dan revolusi kebangkitan Islam dalam bentuk revolusi hubungan elite. Kebangkitan Islam-Arab bekerja sama secara revolusioner dan intelektual dengan kebangkitan-kebangkitan di berbagai tempat dan situasi. Realitas Dunia Arab berhubungan dengan realitas Dunia Islam dan internasional. Berbagai kendala dan situasi kebangkitan Islam tak dapat dipahami tanpa menyinggung dimensi internasional.

PENUTUP

Kesimpulan dari perjalanan panjang sejarah Kekaisaran Utsmaniyah menunjukkan sebuah kisah yang penuh dengan kejayaan sekaligus kemunduran, yang memengaruhi peradaban Islam dan dunia secara luas. Dimulai dari penaklukan Konstantinopel dan perluasan wilayah yang sangat besar, Utsmaniyah menjadi kekuatan global yang sangat dominan selama beberapa abad. Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai faktor internal dan eksternal mulai menggoyahkan kekuatan mereka, yang akhirnya menyebabkan kemerosotan dan runtuhnya kekaisaran ini pada awal abad ke-20.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kemunduran Utsmaniyah adalah ketidakmampuan mereka dalam mengelola kekaisaran yang begitu luas, yang terdiri dari berbagai bangsa dan agama yang sering kali bertentangan. Keragaman ini seharusnya menjadi kekuatan, namun pada kenyataannya justru memperburuk ketegangan dan memperlemah solidaritas dalam tubuh kekaisaran. Selain itu, kemerosotan pasukan berkuda yang menjadi tulang punggung kekuatan militer Utsmaniyah juga menjadi faktor penting yang menandai fase kelemahan mereka. Kehilangan kekuatan militer yang tangguh mengurangi daya tahan mereka dalam menghadapi ancaman eksternal, yang semakin meningkat seiring dengan kemajuan bangsa-bangsa Eropa.

Selain masalah militer, pengabaian terhadap kemaslahatan rakyat juga menjadi faktor besar dalam kemunduran ini. Penguasa yang lebih sibuk dengan kepentingan pribadi dan kemewahan sering kali mengabaikan kebutuhan dasar rakyat, yang semakin menderita. Hal ini diperburuk dengan pengalihan perhatian pemerintah dari tujuan utama kekuasaan Islam yang seharusnya menjaga kesejahteraan umat. Tidak adanya pemahaman yang mendalam tentang Islam sebagai sistem hidup yang menyeluruh juga berkontribusi pada semakin lemahnya kekaisaran.

Revolusi dan pemberontakan di dalam negeri, serta intervensi dari kekuatan luar seperti Eropa, semakin memperburuk keadaan. Ketidakstabilan yang disebabkan oleh gerakan-gerakan yang menginginkan kemerdekaan, seperti yang terjadi di Yunani dan Serbia, serta gerakan nasionalisme yang semakin menguat, semakin memperburuk cengkeraman kekuasaan Utsmaniyah. Selain itu, kekalahan dalam sejumlah pertempuran dengan Rusia dan negara-negara Eropa menambah tekanan yang dihadapi oleh kekaisaran ini.

Akhirnya, setelah serangkaian kegagalan dalam mempertahankan kekuasaannya dan tekanan internal serta eksternal, khilafah Utsmaniyah mengalami keruntuhan total pada tahun 1343 H (1924 M) dengan penghapusan sistem khilafah. Pada titik ini, Utsmaniyah tidak hanya kehilangan wilayah-wilayah yang luas, tetapi juga kekuatan politik dan pengaruhnya yang sebelumnya begitu besar di dunia Islam dan dunia secara umum.

Dari perjalanan sejarah ini, kita dapat mengambil pelajaran penting tentang pentingnya pengelolaan negara yang adil, pemahaman yang mendalam terhadap agama sebagai sistem hidup yang komprehensif, serta pentingnya menjaga stabilitas internal dalam menghadapi ancaman eksternal. Kejatuhan Utsmaniyah mengingatkan kita bahwa kejayaan yang besar tidak dapat bertahan selamanya tanpa adanya pembaruan dan perhatian yang terus-menerus terhadap perubahan zaman. Sebagai umat Islam, penting bagi kita untuk belajar dari sejarah ini, agar kita dapat menjaga keutuhan dan kemajuan peradaban Islam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ading, K. (2019). *Sejarah Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Pustaka Setia.
- Al-Usaury, ahmad. (2006). *Sejarah Islam Dari Zaman Nabi Adam Sampai Abad XX*. Akbar Media.
- Brondz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443–447. <https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Conway, C., & Stanley, A. M. (2006). [Rev. of *Review of Qualitative Research and Evaluation Methods*, oleh M. Q. Patton]. *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, 16(8), 83–88. <https://www.jstor.org/stable/40319463>
- Gharawiyani, M. (2012). *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*. sadra press. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=seZ1DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=filsafat+islam&ots=I-0dOYGdoD&sig=w4vuz-ILQcJGX9slu13mnSU7Dek>
- Hasan, H. (2018). *Kebangkitan Islam dan Negara-Negara Kawasan Timur Tengah*. Gema Insani Press.
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>

- Khasanah, U., Trisnawati, S. N. I., Isma, A., Alanur, S. N., Maida, A. N., Nainiti, N. P., Amin, L. H., Aryawati, N. P. A., Murwati, M., & Bangu, B. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi*. Tahta Media. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1066>
- Mahbubi, M. (2025). *Materi PAI: Sejarah Kebudayaan Islam*. CV. Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M., & Istiqomah, N. (2024). Pemanfaatan Media Electronic sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 16(02), 367–382. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.800>
- Mahbubi, M., & syafii, ali. (2024). Nilai-Nilai Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Melalui Channel Youtube Keluarga Arif. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 102–115. <https://doi.org/10.23960/J-Simbol>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Munawaroh, H., Muhtadik, M. A., Rahmania, N., Sulaeman, M., Novitasari, I., & Khan, S. Y. (2020). Pendampingan Komunitas Santri Mengaji dalam Meningkatkan Pemahaman Surah Yasin dan Tahlil. *Bisma: Bimbingan Swadaya Masyarakat*, 2(3). <http://ejournal.ijshs.org/index.php/bisma/article/view/708>
- Perbowosari, H. (2016). Peran Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding Nasional*. <http://proceedings.penerbit.org/index.php/PN/article/view/213>
- Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Tsaqafah*, 10(1), 63–84. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/64>